

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Ustadz Ustadzah

1. Pengertian Ustadz dan Ustadzah

Kata Ustadz / Ustadzah berasal dari kata “*ustazun-assatizaturun*” yang artinya guru besar.¹ Jadi kata ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwasanya seorang guru dituntut untuk dapat berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.²

Guru/Ustadz/Ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), 40.

² Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan kenabian Prophetik Intelligence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), 645.

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.³

Sementara kiai atau ulama adalah sosok yang menjaga, memimpin, dan membimbing masyarakat ke dalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran Islam. Lebih lanjut seorang kiai maupun ulama tidak hanya memiliki pengaruh di dalam pesantrennya ataupun seputaran kehidupan pesantren lainnya, akan tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat.⁴

Maka dapat dikatakan Ustadz / Ustadzah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustadz / Ustadzah juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

2. Karakteristik Ustadz dan Ustadzah

Karakteristik Ustadz dan Ustadzah yang dapat dicontoh dari Lukmanul Hakim sebagai guru yaitu:

³ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 140

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Group 2013),185.

- a. Bersyukur, yaitu seorang ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.
- b. Menyatukan diri dengan santri, ustadzah harus mampu menyatukan diri dengan anak didiknya dan harus lebih rendah hati dan tawadhu sehingga bisa diterima oleh anak didiknya dengan senang hati.
- c. Menjadi Teladan, yaitu ustadzah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustadzah harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.
- d. Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- e. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri anak didiknya dengan baik pula.
- f. Apresiatif, ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi anak didiknya untuk berkarya lebih baik.
- g. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan anak didiknya.⁵

Dari beberapa karakteristik Ustadz/Ustadzah di atas dapat disimpulkan bahwa Ustadz dan Ustadzah merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam mengatasi problematika yang dihadapi anak didiknya.

⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), 41.

Ustadz dan Ustadzah dapat menjaga dan meningkatkan mutu layanan atas suatu bidang yang dilakukan dengan baik.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Ustadz dan Ustadzah

Seorang Ustadz / Ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ke-Tuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab seorang Ustadz/Ustadzah di atas dapat dipahami bahwa harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ke-Tuhanan. Seorang Ustadz/Ustadzah juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada anak didiknya, menjaga, melindungi dan

mengontrol secara lahir maupun bathin selama masih dalam pendidikan para Ustadz/Ustadzah maupun guru.⁶

B. Tinjauan Tentang Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Religi berasal dari bahasa latin, yakni *religere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata religare yang berarti mengikat.⁷ Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi. Sedangkan, karakter religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat

⁶ Aat Syafaat, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 153.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI-press. 1985), 2

horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁸

2. Komponen Nilai Religius

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen nilai religius dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- a. Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- b. *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- c. *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- d. *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.

⁸ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius, Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, Seminar Nasional Hasil Riset, 2018, 257

- e. *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- f. *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lainnya.⁹

3. Dimensi Nilai Religius

Menurut Glock ada lima dimensi religius, yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam

⁹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2012), 198

ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaranajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

4. Prinsip Pendidikan Nilai Religius

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid.
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan basil pengujian materi dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah.
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akidah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.

¹⁰ Nur Ubiyati. *Ilmu Kependidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 136.

- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dan tuntunan Islam.
- f. Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
- g. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. Ketiga dimensi itu kemudian

dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

C. Tinjauan Tentang TPQ

1. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan islam non-formal untuk anak-anak usia 7-12 tahun dan menjadikannya mampu dan gemar membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai ilmu tajwid sebagai target pokoknya, dapat mengerjakan shalat dengan baik, hafal sejumlah surat pendek dan ayat pilihan, serta mampu berdo'a dan beramal saleh.

Dengan demikian, porsi pengajaran terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap, keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah, misalnya baca tulis Al-Quran, doa harian serta penanaman aqidah dan akhlak.¹²

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa TPQ adalah suatu tempat yang menampung anak-anak usia diantara 7-12 tahun untuk diberi pendidikan agama islam, baik dari membaca Al-Qur'an ataupun diajarkan nilai-nilai agama lainnya sebagai bekal dan pembiasaan sejak dini kepada anak-anak.

¹¹ Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam, *Jurnal Dinamika ilmu*, Vol.14, 2014, 7

¹² Mamsudi Abdurrahman dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-quran*, (Palembang : Lptk Bkprmi, 2010), 10 .

2. Tujuan TPQ

Taman pendidikan Al-Quran adalah suatu lembaga yang berupaya mendidik anak-anak dari usia masuk Sekolah Dasar 7-12 tahun. Sehingga mampu membaca, memahami serta mengamalkan Al-quran serta nilai-nilai agama. Adapun tujuan Taman Pendidikan Al-Quran yaitu sebagai berikut :

- a. Murid dapat memahami Al-quran sebagai bacaan dan pedoman utama.
- b. Murid dapat membaca Al-quran dengan baik dan benar.
- c. Murid dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
- d. Murid dapat menguasai dan menghafal sejumlah surat pendek dan doa sehari-hari.
- e. Murid dapat berakhlak sosial dengan baik sesuai dengan tuntunan islam.
- f. Murid dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.¹³

3. Fungsi TPQ

Taman Pendidikan Al-Quran merupakan sebagai ladang pendidikan dalam kehidupan masa anak-anak usia dini, dalam hal ini juga memiliki fungsi khusus untuk anak-anak antara lain yaitu sebagai berikut :

¹³ Ahmad Syarmuddin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran Taman Kanak-kanak (TKA), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)*, (Palembang: Lptq Bkprmi Sumatera Selatan, 2006), 10

- a. Untuk mengarahkan anak-anak berkeyakinan bahwa Allah SWT itu Tuhan satu-satunya dan Al-Quran adalah kalam-Nya.
- b. Agar anak-anak menerima akidah Al-Quran sejak dini, tumbuh dan beranjak menuju remaja hingga dewasa senantiasa mencintai Al-Quran, taat dalam beribadah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya.
- c. Agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan yang diajarkan di dalam Al-Quran.
- d. Agar dapat mengamalkan apa yang dipelajari di dalam Al-Quran dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.¹⁴

¹⁴ M. Alwi Al Malik, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 45.